HealthCaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan
Volume : 05 | Nomor 02| Juli 2026| E-ISSN : 2809-9117 |
DOI: doi.org/healthcaring.v5n2.2026

Hubungan Pengetahuan Pola Makan dengan Pencegahan Kekambuhan *Arthritis Gout* pada Lansia di RSU Sundari

Penulis:
Jun Edy Samosir Pakpahan[1]
Suryani [2]
Jesmo Aldoran Purba

Afiliasi:
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora[1], Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati[2], Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora[3]

Korespondensi:
jounedye18@email.com

Histori Naskah:
Diajukan: 01-05-2026
Disetujui: 29-06-2026
Publikasi: 02-07-2026

Abstrak:
Gout arthritis merupakan penyakit sendi yang sering terjadi pada lansia akibat tinggi kadar asam urat dalam darah. Kurangnya pengetahuan tentang pola makan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi sikap lansia dalam mencegah kekambuhan penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan pola makan dengan pencegahan kekambuhan *arthritis gout* pada lansia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *korelasi* dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia penderita arthritis gout di RSU Sundari Medan dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden menggunakan teknik total sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan *uji chi-square*. Berdasarkan hasil penelitian pada 30 responden, diperoleh bahwa responden yang memiliki pengetahuan pola makan baik sebagian besar memiliki sikap pencegahan positif yaitu sebanyak 15 (50%) responden, sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 2 (6,7%) responden. Hasil analisis statistik *uji chi-square* diperoleh nilai p-value = 0,000 (p < 0,05) yang menunjukkan adanya Hubungan Pengetahuan Pola Makan dengan Pencegahan Kekambuhan Arthritis Gout pada Lansia di RSU Sundari Medan. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi mengenai pola makan yang tepat bagi penderita *arthritis gout*. Bagi lansia diharapkan dapat lebih memperhatikan pola makan dan menerapkan gaya hidup sehat guna mencegah kekambuhan penyakit.

Kata kunci: Pengetahuan, Pola Makan, Pencegahan Kekambuhan, *Arthritis Gout*, Lansia

PENDAHULUAN

Lanjut usia atau biasa disebut lansia merupakan tahap akhir dari kehidupan dan merupakan proses alami dan tidak dapat dihindari oleh setiap individu. Penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan seiring kemajuan di bidang kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian (Badan Pusat Statistik, 2020)

Gout Arthritis adalah penyakit muskuloskletal yang disebabkan oleh kelainan metabolik dan dialami oleh 1-2% populasi dunia. Penyakit asam urat merupakan salah satu penyakit yang sering di derita oleh lansia. Asam urat merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan adanya rasa nyeri yang terjadi secara berulang-ulang yang disebabkan oleh adanya endepan kristal monosodium urat yang terkumpul di persendian akibat dari tingginya kadar asam urat dalam darah. Penyebab utama terjadinya gout adalah karena adanya penimbunan asam urat dalam sendi yang sering terjadi pada penyakit metabolisme asam urat abnormal dan kelainan metabolik dalam pembentukan purin dan ekskresi asam urat yang kurang dari ginjal. Penyakit asam urat akan mencapai puncak pada usia 50 tahun ke atas. Pada wanita, resiko gout arthritis akan meningkat setelah menopause. Kadar asam urat pada darah normal nya pada laki-laki 0,18-0,42 mmol/L dan pada wanita kadarnya 0,13-0,34 mmol/L. Kekambuhan merupakan kembalinya suatu penyakit dan gejala-gejala penyakit sehingga cukup parah dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Dengan tingkat kekambuhan pada lansia dengan Gout Artritis maka perlu dilakukan sikap pencegahan kekambuhan.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05 | Nomor 02| Juli 2026| E-ISSN : 2809-9117 |
DOI: doi.org/healthcaring.v5n2.2026

Tingkat pengetahuan (Knowledge) adalah hasil tau dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan "What" , pengetahuan hanya menjawab apa sesuatu itu. Tahu diartikan sebagai pengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan, menyatakan dan sebagainya (Erita Saragih, 2024). Tingkat pengetahuan sangat dipengaruhi oleh beberapa factor yakni oleh tingkat Pendidikan, lingkungan tempat tinggal dan pengalaman yang dialami oleh seseorang tersebut. Kurangnya pengetahuan pada lansia tentang pola makan sangat berpengaruh, terhadap kekambuhan dimana salah satu faktor penyebab terjadinya Gout Artritis yaitu pola makan, sebagian masyarakat mengkonsumsi bahan makanan yang mengandung purin tinggi seperti otak,hati,jeroan, daging merah, udang,tahu,tempe. (Pandu Patyawargana, 2021).

Pada lansia yang tidak menjaga pola makan dan sering mengkonsumsi makanan yang mengandung purin tinggi, ini megakibatkan kadar asam urat dalam darah meningkat. Lansia yang menderita penyakit gout arthritis sering mengalami kekambuhan karena kurangnya pengetahuan, dan kesadaran penderita terkait pengelolaan gaya hidup yang sulit untuk di rubah. Menurut penelitian dahulu terdapat 60% penderita gout arthritis mengalami kekambuhan (Ansyarullah & Cahyady, 2020).

Pola makan adalah kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam memilih, dan mengkonsumsi makanan tiap saat sesuai dengan takara. Pengaturan pola makan sangat perlu dilakukan oleh penderita gout. Pola makan yang baik mengandung makanan sumber energi,sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur, karena semua zat gizi diperlukan untuk pertumbuhan dan pemiliharaan tubuh serta perkembangan otak dan produktifitas kerja, serta dimakan dalam jumlah cukup sesuai dengan kebutuhan. Pola makan yang sehat untuk menjaga kadar asam urat tinggi yaitu mengkonsumsi makanan lebih banyak karbohidrat (Beras merah, jagung, singkong),mengurangi konsumsi berlemak (gorengan, mentega), menghindari cairan atau meminum yang beralkohol, cukup mengkonsumsi mineral dan vitamin (Nur et al., 2024)

Menurut World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penderita asam urat meningkat setiap tahunnya di dunia. Angka kejadian gout sekitar 1- 4% dari populasi umum, di negara barat Laki-laki lebih tinggi 90% dibandingkan perempuan sebesar 36% (Putu Sintya Arlinda, 2021).Berdasarkan data di Amerika Serikat didapatkan 5,7 juta orang mengalami gout arthritis. Angka kejadian gout arthritis diperkirakan tahun 2030 lebih dari 8 juta orang. Penyakit asam urat di Indonesia menduduki posisi kedua setelah osteoarthritis dengan angka prevalensi sekitar 13,6 per 100.000 orang, yang cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Beberapa provinsi melaporkan prevalensi yang signifikan, seperti Aceh dengan 13,26%, Bengkulu 12,11%, Bali 10,46%, dan Papua 10,43%. Sementara itu, prevalensi penyakit sendi di Banten tercatat sebesar 6,15% dan Kabupaten Tangerang 6,52%, Sumatera Utara (5,35%). Penyakit ini menjadi serius di kalangan masyarakat, terutama di kalangan lansia yang sangat rentang terhadap penyakit ini. Faktor utama yang menyebabkan Gout Arthritis meliputi usia, jenis kelamin, riwayat medis, obesitas, serta konsumsi tinggi purin dan alkohol (Lindawati R. Yasin, 2023). Menurut data dari Laporan Riset Kesehatan Dasar jumlah penderita gout arthritis di Provinsi Sumatera Utara mencapai sekitar 1.800.000 orang dari total populasi sekitar 12.333.978 jiwa, sedangkan di kota Medan terdapat (3,97%).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan adalah penelitian kolerasi yaitu penelitian yang bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Hubungan korelasi mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05 | Nomor 02| Juli 2026| E-ISSN : 2809-9117 |
DOI: doi.org/healthcaring.v5n2.2026

variasi variabel yang lain. dengan demikian pada rancangan penelitian korelasional peneliti melibatkan dua variabel dan pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan variabel dependen dan variabel independen dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara tingkat pengetahuan pola makan dengan sikap pencegahan kekambuhan. Pendekatan cross sectional pada penelitian ini mengisi kuesioner tentang tingkat pengetahuan pola makan secara bersamaan dengan kuesioner sikap pencegahan kekambuhan. Uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini dalam analisis bivariat menggunakan uji statistic *chi-square*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Pola Makan Pada Lansia Di RSU Sundari Medan.

No	Tingkat Pengetahuan Pola Makan	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	17	56.7
2.	Cukup	13	43.3
	Total	30	100%

Berdasarkan hasil yang terdapat dalam tabel diatas, bahwa tingkat pengetahuan tentang pola makan pada lansia di RSU Sundari dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), dan sebagian kecil responden dalam kategori pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 13 orang (43.3%).

Tabel 2. Distribusi Pencegahan Kekambuhan Arthritis Gout Pada Lansia Di RSU Sundari Medan

No	Pencegahan Kekambuhan	Frekuensi	Presentase
1.	Negatif	14	46.7
2.	Positif	16	53.3
	Total	30	100%

Berdasarkan hasil yang terdapat dalam tabel diatas, bahwa berdasarkan pencegahan kekambuhan arthritis gout pada lansia di RSU sundari Medan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam kategori Positif sebanyak 16 orang (53,3%), dan sebagian kecil responden dalam kategori negatif yaitu sebanyak 14 orang (46,7%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Tentang Pola Makan dengan Pencegahan Kekambuhan Arthritis Gout Pada Lansia di RSU Sundari Medan.

		Sikap Pencegahan Kekambuhan		
		Sikap Negatif	Sikap Positif	Total
Pengetahuan Pola Makan	Baik	2 (6,7%)	15 (50,0%)	17 (56,7%)
	Cukup	12 (40,0%)	1 (3,3%)	13 (43,3%)
Total		14 (46,7%)	16 (53,3%)	30 (100,0%)

Chi-Square Test

Pearson Chi-Square	19,201
P-Value	0,000
N	30

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05 | Nomor 02| Juli 2026| E-ISSN : 2809-9117 |
DOI: doi.org/healthcaring.v5n2.2026

Berdasarkan Tabel 3 tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang pola makan dengan sikap pencegahan kekambuhan arthritis gout pada lansia di RSU Sundari Medan, Berdasarkan hasil penelitian pada 30 (100%) responden di RSU Sundari Medan, diperoleh bahwa responden yang memiliki pengetahuan pola makan baik dan memiliki sikap pencegahan positif yaitu sebanyak 15 (50%) responden, sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 2 (6,7%) responden. Sementara itu, responden yang memiliki pengetahuan cukup dan memiliki sikap pencegahan negatif yaitu sebanyak 12 (40%) responden, dan yang memiliki sikap positif hanya 1 (3,3%) responden. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pola makan dengan pencegahan pada lansia di RSU Sundari Medan

PEMBAHASAN

Pengetahuan Pola Makan Pada Lansia di Rumah Sakit Sundari Medan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lansia di RSU Sundari Medan, diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pola makan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), sedangkan sebagian kecil responden berada dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 13 orang (43,3%).Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden lansia telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pola makan, khususnya yang berkaitan dengan pengaturan konsumsi makanan untuk mencegah kekambuhan penyakit. Pengetahuan tersebut meliputi pemilihan jenis makanan, pembatasan makanan tinggi purin, serta pentingnya menjaga pola makan teratur.(Junaidin et al., 2023)

Selain itu, menurut Lawrence Green dalam teori Precede-Proceed, pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Artinya, semakin baik tingkat pengetahuan individu, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk memiliki perilaku atau sikap kesehatan yang positif.

Pencegahan Kekambuhan Arthritis Gout Pada Lansia di Rumah Sakit Sundari Medan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 30 responden lansia yang diteliti di RSU Sundari Medan, sebagian besar responden memiliki sikap pencegahan yang positif terhadap kekambuhan arthritis gout, yaitu sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 14 orang (46,7%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden telah memiliki sikap yang baik dalam melakukan upaya pencegahan kekambuhan penyakit arthritis gout. Sikap pencegahan yang positif pada lansia dapat tercermin dari kesediaan mereka untuk menjaga pola makan, menghindari makanan tinggi purin, memperbanyak konsumsi air putih, serta mematuhi anjuran tenaga kesehatan untuk mengontrol penyakit. Sikap merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Semakin baik sikap seseorang terhadap suatu penyakit, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut melakukan tindakan pencegahan untuk menghindari kekambuhan penyakit.

Namun demikian, pada penelitian ini masih ditemukan 14 responden (46,7%) yang memiliki sikap negatif terhadap pencegahan kekambuhan arthritis gout. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai pola makan yang tepat, kebiasaan mengonsumsi makanan tinggi purin, serta kurangnya kesadaran untuk melakukan perubahan gaya hidup yang lebih sehat.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Masalubu pada tahun 2023 juga menemukan bahwa mayoritas lansia penderita gout menunjukkan sikap yang baik dalam melakukan pencegahan kekambuhan, seperti membatasi konsumsi makanan tinggi purin dan menjaga pola hidup sehat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sikap positif dipengaruhi oleh pengalaman penyakit yang pernah dialami serta

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05 | Nomor 02| Juli 2026| E-ISSN : 2809-9117 |
DOI: doi.org/healthcaring.v5n2.2026

informasi kesehatan yang diperoleh dari tenaga kesehatan maupun lingkungan sekitar (Masalubu et al., 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur D pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia dengan penyakit gout memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan kekambuhan penyakit, terutama melalui pengaturan pola makan dan kepatuhan terhadap anjuran medis. Penelitian tersebut menyatakan bahwa sikap positif terbentuk dari pengetahuan yang cukup mengenai penyebab dan faktor risiko terjadinya gout (Nur et al., 2024).

Hubungan Pengetahuan Pola Makan dengan Pencegahan Kekambuhan Arthritis Gout pada Lansia di Rumah Sakit Sundari Medan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan mengenai pola makan dengan sikap pencegahan kekambuhan arthritis gout pada lansia di RSU Sundari Medan, menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti, responden yang memiliki pengetahuan pola makan baik sebagian besar memiliki sikap pencegahan positif, yaitu sebanyak 15 responden, sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 2 responden. Sementara itu, responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar memiliki sikap pencegahan negatif, yaitu sebanyak 12 responden, dan yang memiliki sikap positif hanya 1 responden.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang pola makan dengan sikap pencegahan kekambuhan arthritis gout pada lansia di RSU Sundari Medan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (p-value) < 0,05, sehingga Ha diterima dan H0 ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap lansia dalam mencegah kekambuhan arthritis gout. Lansia yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pola makan cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam melakukan pencegahan kekambuhan penyakit, seperti menghindari makanan tinggi purin, menjaga pola makan yang sehat, serta mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Sebaliknya, lansia yang memiliki pengetahuan yang kurang atau hanya cukup cenderung menunjukkan sikap yang kurang baik dalam melakukan upaya pencegahan kekambuhan penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur D Sari pada tahun 2024 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang pola makan dengan sikap pencegahan kekambuhan gout pada lansia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik mengenai makanan yang dapat memicu peningkatan kadar asam urat akan mempengaruhi sikap seseorang dalam memilih makanan dan menjaga pola makan yang sehat (Nur et al., 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ansyarullah pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa lansia dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit gout dan pola makan memiliki kecenderungan untuk memiliki sikap yang lebih positif dalam mencegah kekambuhan penyakit. Penelitian tersebut menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan sangat berperan dalam meningkatkan pengetahuan lansia sehingga dapat membentuk sikap yang lebih baik terhadap upaya pencegahan penyakit (Ansyarullah & Cahyady, 2020).

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang mengenai pola makan yang sehat, maka semakin baik pula sikapnya dalam melakukan pencegahan terhadap masalah kesehatan. Pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan. lansia yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pola makan cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan serta melakukan tindakan pencegahan terhadap berbagai masalah kesehatan.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05 | Nomor 02| Juli 2026| E-ISSN : 2809-9117 |
DOI: doi.org/healthcaring.v5n2.2026

Secara teori, pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek atau masalah kesehatan. Pengetahuan yang baik akan membantu seseorang memahami penyebab, faktor risiko, serta cara pencegahan suatu penyakit, sehingga individu tersebut akan lebih mudah membentuk sikap yang positif dalam menjaga kesehatannya. Dalam konteks penyakit arthritis gout, pengetahuan tentang pola makan sangat penting karena konsumsi makanan tinggi purin dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah yang berpotensi menyebabkan kekambuhan penyakit.(Nur et al., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang pola makan dengan sikap pencegahan kekambuhan arthritis gout pada lansia di RSU Sundari Medan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Sebagian besar lansia di RSU Sundari Medan memiliki tingkat pengetahuan tentang pola makan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 17 responden, sedangkan 13 responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Sebagian besar responden memiliki sikap pencegahan kekambuhan arthritis gout yang positif, yaitu sebanyak 16 responden (53,3%), sedangkan 14 responden (46,7%) memiliki sikap negatif. Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang pola makan dengan sikap pencegahan kekambuhan arthritis gout pada lansia di RSU Sundari Medan, dengan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$).

REFERENSI

Ansyarullah & Cahyady, 2020. Hubungan Pola Konsumsi Makanan Tinggi Purin Terhadap Kekambuhan Gout Arthirtis Di Poli Klinik Penyakit Dalam RS Pertamedika Ummi Rosnanti Banda Aceh. In Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan (Vol. 7, Issue 4).

Afif Amir Amrullah et al., 2023. Gambaran Asam Urat pada Lansia di Posyandu Melati Kecamatan Cipayung Jakarta Timur .

Badan Pusat Statistik, 2020. Badan Pusat Statistik indonesia

Erita Saragih, 2024. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Lansia Terhadap Pencegahan Asam Urat di Puskesmas Tampahan Kecematan Tampahan Kabupaten Toba Tahun 2023. 2(1)

Junaidin et al., 2023. Hubungan pola makan terhadap penyakit asam urat pada lansia. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(2), 172–176. https://doi.org/10.59585/bajik.v1i2.21

Lindawati R. Yasin, 2023. Pengaruh Air Rebusan Kumis Kucing Terhadap Penurunan Asam Urat Di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio.

Masalubu et al., 2023. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Sikap Lansia Dalam Upaya Penanganan Penyakit Asam Urat Di Wilayah Kerja Puskesmas Tabongo. Jurnal Nurse, 6(1),97-112.

Nur et al., 2024. Hubungan Pengetahuan Pola Makan Terhadap Penderita Asam Urat Pada Dewasa. https://gudangjurnal.com/index.php/gjik/article/view/475

Pandu Patyawargana, 2021. Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia: Literarure Review. Healthcare Nursing Journal, 3(1), 47–51. https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1097

Putu Sintya Arlinda, 2021. Profil Karakteristik Individu Terhadap Kejadian Hiperurisemia. Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada (2021) 7(2) 65-70.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License